



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 18218-18225

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Persepsi Siswa Tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Studi Kasus di SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Afifah Kamilia Fawziah¹, Latifatul Afifah², Maria Ulfa³, Safina Nurul Jannah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nurul Jadid

¹afifahkamiliat@gmail.com, ²latifahafifah115@gmail.com, ³ulfa06515@gmail.com, ⁴Safinanurul160107@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), menganalisis persepsi siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terhadap program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi administratif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh kebenaran informasi yang objektif. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program MBG secara umum telah berjalan tertib melalui sistem distribusi perwakilan kelas menggunakan wadah makan stainless steel (ompreng). Program ini memberikan manfaat nyata berupa penghematan pengeluaran uang jajan harian siswa di sekolah. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala teknis seperti kualitas rasa makanan yang kurang memuaskan, variasi menu yang terbatas hingga memicu kejenuhan, kebersihan ompreng yang kurang terjaga, serta jadwal distribusi yang terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah. Persepsi siswa terhadap program bersifat beragam dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti latar belakang ekonomi dan kebiasaan makan, serta faktor eksternal meliputi kualitas makanan, kebersihan wadah, dan ketepatan distribusi. Dinamika persepsi ini membentuk konstruksi kritis seiring akumulasi pengalaman riil siswa di lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Program MBG tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan gizi, melainkan juga kualitas teknis pelaksanaan dan tingkat penerimaan siswa. Oleh karena itu, peningkatan standarisasi higienitas wadah dan diversifikasi menu sangat direkomendasikan guna menjaga keberlanjutan program.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Makan Bergizi Gratis, Pesantren, MBG, Gizi Sekolah.

1. Latar Belakang

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program prioritas nasional Pemerintah Indonesia yang mulai diimplementasikan pada tahun 2025 sebagai upaya meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya peserta didik usia sekolah. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan gizi harian siswa melalui penyediaan makanan bergizi secara gratis di lingkungan sekolah. Selain bertujuan memperbaiki status gizi, program MBG juga diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi belajar, partisipasi pendidikan, serta mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas menuju Indonesia Emas 2045. Menurut World Food Programme, program pemberian makanan di sekolah (*school feeding program*) merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesehatan, kehadiran, dan hasil belajar peserta didik [1]

Pada dasarnya, keberhasilan implementasi suatu kebijakan atau program dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan partisipasi kelompok sasaran. Penelitian Siddiqi dan Karimah [2] mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pengelolaan program berbasis komunitas. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada konteks pengelolaan Green House Desa Sebaung, temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan penerima manfaat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi suatu program. Prinsip yang sama juga relevan dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), di mana persepsi dan partisipasi siswa sebagai penerima manfaat dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program makanan sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Saputra menemukan bahwa Program Makan Bergizi Gratis berpotensi meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui pemenuhan kebutuhan gizi yang lebih baik [3]. Risnawati et al. juga menjelaskan

bahwa program tersebut mampu meningkatkan fokus belajar dan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran [4]. Selain manfaat pendidikan, Agustini dan Mulyani menyatakan bahwa Program MBG merupakan bentuk kepedulian pemerintah dalam menjamin akses gizi yang lebih merata bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi [5].

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek objektif program, seperti status gizi, prestasi belajar, efektivitas pelaksanaan, dan dampak kesehatan siswa. Kajian yang menempatkan siswa sebagai subjek utama untuk menilai dan memberikan makna terhadap program masih relatif terbatas. Padahal, persepsi siswa merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu program. Persepsi yang positif dapat mendorong penerimaan dan partisipasi siswa, sedangkan persepsi yang negatif berpotensi mengurangi efektivitas pelaksanaan program meskipun tujuan program telah dirancang dengan baik. Selain itu, penelitian mengenai Program MBG masih banyak dilakukan pada sekolah umum dan belum banyak mengkaji pelaksanaannya di lingkungan pondok pesantren. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), mengingat pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah umum. Sebagian besar siswa pesantren tinggal di asrama dan telah memiliki sistem pengelolaan konsumsi makanan yang disediakan oleh pihak pesantren. Keberadaan Program MBG dalam lingkungan yang telah memiliki sistem konsumsi tersendiri menimbulkan dinamika yang menarik untuk diteliti, terutama terkait bagaimana siswa memandang manfaat, kualitas, dan relevansi program tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis. Sebagai sekolah yang berada dalam lingkungan pesantren dengan sistem kehidupan berasrama, SMA Nurul Jadid memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah reguler. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian ini relevan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut.

Keberhasilan suatu kebijakan publik tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga dari tingkat penerimaan kelompok sasaran terhadap kebijakan tersebut. Dalam konteks Program Makan Bergizi Gratis (MBG), siswa sebagai penerima manfaat utama memiliki pengalaman langsung terhadap pelaksanaan program sehingga persepsi mereka dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kualitas implementasi. Persepsi yang positif akan mendorong partisipasi dan keberlanjutan program, sedangkan persepsi negatif dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk melakukan perbaikan pada aspek teknis maupun pelayanan.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan siswa pesantren sebagai subjek utama dalam menilai pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek gizi dan efektivitas program secara umum, penelitian ini berupaya mengungkap persepsi siswa terhadap program dalam konteks pendidikan berbasis pesantren yang memiliki sistem pemenuhan kebutuhan pangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, menganalisis persepsi siswa terhadap program tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap Program Makan Bergizi Gratis.

2. Metode Penelitian

Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami suatu kejadian atau fenomena secara mendalam melalui pengumpulan berbagai informasi yang relevan [6]. Senada dengan hal tersebut, studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami suatu kasus tertentu secara mendalam, di mana kasus yang dimaksud dapat berupa individu, kelompok, organisasi, maupun suatu peristiwa yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata [7].

Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi siswa terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian dilaksanakan di SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berlokasi di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid yang menjadi penerima manfaat Program MBG. Informan penelitian terdiri atas 5 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman langsung mereka dalam mengikuti Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pemilihan informan tersebut dilakukan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan persepsi siswa secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, penilaian, serta pengalaman

subjektif siswa terkait pelaksanaan program. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses distribusi makanan, respons siswa saat menerima dan mengonsumsi makanan, serta kondisi fisik pendukung program di lingkungan pesantren. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal distribusi, serta dokumen administratif terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana aktivitas analisis data kualitatif tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas [8]. Kondensasi dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, lalu disajikan secara deskriptif berdasarkan tema yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan dan menyilangkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi guna meningkatkan kredibilitas serta validitas temuan penelitian. Triangulasi teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda demi mendapatkan kebenaran informasi yang objektif[9].

Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta diminta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian sehingga tetap memenuhi prinsip etika penelitian kualitatif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid secara umum telah berjalan dengan cukup baik dan tertib. Distribusi makanan dilakukan setiap hari sekolah melalui perwakilan kelas dengan waktu pembagian yang menyesuaikan jadwal kegiatan belajar mengajar. Sistem distribusi tersebut dinilai efektif dalam menjaga ketertiban serta memudahkan proses penyaluran makanan kepada seluruh siswa penerima manfaat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa makanan MBG didistribusikan menggunakan wadah makan berbahan *stainless steel* (ompreng) yang disusun dan diikat dalam jumlah besar sebelum dibagikan kepada setiap kelas. Kondisi ompreng yang digunakan dalam proses distribusi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ompreng Program MBG yang Siap Didistribusikan kepada Siswa

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Selain proses distribusi yang relatif tertib, hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa mengonsumsi makanan secara bersama-sama di kelas maupun di area selasar sekolah. Aktivitas siswa saat mengonsumsi makanan bersama ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Siswa SMA Nurul Jadid Mengonsumsi Makanan MBG Bersama

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Beberapa informan mengungkapkan adanya keterlambatan distribusi pada waktu tertentu, pengembalian omprang yang kurang tertib, serta jadwal pembagian yang terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah maupun organisasi siswa. Selain itu, aspek kebersihan omprang juga menjadi perhatian karena beberapa siswa pernah menemukan wadah yang berbau kurang sedap sehingga menimbulkan ketidaknyamanan saat mengonsumsi makanan.

Temuan mengenai aspek higienitas ini sejalan dengan penelitian Amay dkk. yang menekankan pentingnya kebersihan alat makan dan proses penyelenggaraan makanan dalam menjaga kualitas pelayanan makanan[10]. Oleh karena itu, untuk menekan risiko ini, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di lingkungan pesantren diharapkan menerapkan standarisasi tata kelola kebersihan dan limbah sisa pangan yang diatur dalam Peraturan Badan Gizi Nasional Nomor 1 Tahun 2026[11], serta melaporkan manajemen operasionalnya secara digital melalui sistem Stop Boros Pangan[12]. Temuan ini menunjukkan bahwa secara administratif pelaksanaan Program MBG telah berjalan dengan baik, namun masih diperlukan perbaikan pada aspek teknis, khususnya terkait kebersihan wadah makanan dan pengelolaan distribusi agar program dapat berjalan lebih optimal.

Pelaksanaan Program MBG di SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya makanan bergizi, tetapi juga oleh kualitas tata kelola pelaksanaan. Agustini dan Mulyani[5], menyatakan bahwa efektivitas Program Makan Bergizi Gratis dipengaruhi oleh ketepatan distribusi, kualitas pelayanan, serta koordinasi antar pelaksana program. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kendala berupa keterlambatan distribusi dan kebersihan omprang masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Meskipun kendala tersebut belum menghambat pelaksanaan secara keseluruhan, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan siswa sebagai penerima manfaat apabila tidak segera dievaluasi. Oleh karena itu, peningkatan pengawasan terhadap proses distribusi dan penerapan standar kebersihan wadah menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas implementasi Program MBG di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap tata kelola pelaksanaan Program MBG perlu dilakukan secara berkelanjutan. Kendala yang ditemukan, seperti keterlambatan distribusi dan kebersihan omprang, menunjukkan bahwa kualitas pelayanan masih memerlukan perhatian agar manfaat program dapat dirasakan secara optimal oleh siswa. Oleh karena itu, hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini saling menguatkan bahwa perbaikan aspek teknis perlu menjadi bagian dari evaluasi rutin pelaksanaan Program MBG.

3.2. Persepsi Siswa terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Persepsi siswa terhadap Program Makan Bergizi Gratis menunjukkan kecenderungan yang beragam. Secara umum, seluruh informan memahami bahwa Program MBG merupakan program pemerintah yang bertujuan menyediakan makanan bergizi bagi siswa secara gratis. Pemahaman tersebut membentuk persepsi awal yang positif karena siswa merasa memperoleh manfaat langsung dari program yang dijalankan.

Salah satu manfaat yang paling banyak dirasakan siswa adalah berkurangnya pengeluaran uang jajan selama berada di sekolah. Sebagian besar informan mengaku bahwa keberadaan Program MBG membantu mereka menghemat biaya konsumsi harian sehingga kebutuhan makan selama jam sekolah dapat terpenuhi tanpa harus

membeli makanan tambahan. Temuan ini menunjukkan bahwa Program MBG memberikan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh sebagian informan melalui penghematan pengeluaran konsumsi selama berada di sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Qomarrullah dkk.[13] yang menjelaskan bahwa Program Makan Bergizi Gratis memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga melalui pengurangan pengeluaran konsumsi harian peserta didik. Dalam penelitian ini, manfaat tersebut juga dirasakan oleh siswa SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid yang mengaku dapat menghemat uang jajan karena kebutuhan makan selama di sekolah telah dipenuhi melalui Program MBG.

Dari sisi kualitas makanan, mayoritas siswa menilai bahwa menu yang diberikan telah memenuhi unsur gizi karena terdiri atas sumber karbohidrat, protein, sayuran, dan buah-buahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa menu yang disajikan pada saat penelitian terdiri atas nasi putih, ayam goreng tepung, tumis jagung dan wortel, serta buah anggur. Salah satu contoh menu yang diterima siswa selama pelaksanaan penelitian ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Menu Program MBG yang Terdiri atas Nasi, Ayam Goreng, Sayuran, dan Buah

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Meskipun demikian, beberapa informan menyampaikan ketidakpuasan terhadap variasi dan cita rasa makanan. Lauk berupa ayam dinilai terlalu sering disajikan sehingga menimbulkan kejenuhan. Selain itu, terdapat keluhan mengenai kualitas beberapa menu seperti sayuran yang berlendir, ikan yang berbau amis, dan tekstur daging yang dianggap kurang sesuai dengan selera siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi keberhasilan program di lapangan hanya dapat tercapai secara maksimal apabila pemenuhan gizi makro dan mikro di lapangan diimbangi dengan manajemen cita rasa serta variasi menu yang baik agar tidak memicu kejenuhan pada siswa selaku subjek penerima manfaat.

Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas rasa dan variasi menu masih menjadi perhatian siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Habibah dan Nurmasitah[14] yang menyebutkan bahwa kualitas menu merupakan salah satu aspek yang memengaruhi tingkat kepuasan siswa terhadap Program Makan Bergizi Gratis. Oleh karena itu, evaluasi terhadap variasi menu dan cita rasa makanan perlu dilakukan secara berkala agar program tetap diterima dengan baik oleh siswa.

Perbedaan persepsi juga terlihat pada penilaian mengenai kesesuaian sasaran program. Sebagian informan berpendapat bahwa program lebih tepat diberikan kepada kelompok yang benar-benar membutuhkan secara ekonomi. Sementara itu, informan lainnya menilai bahwa program tetap penting untuk seluruh siswa. Perbedaan persepsi ini wajar terjadi, mengingat basis data makro seperti Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) memang digunakan pemerintah untuk pemetaan wilayah prioritas[15], namun eksekusi Program MBG di lapangan saat ini dirancang sebagai intervensi menyeluruh tanpa memandang sekat sosial ekonomi siswa.

Namun, jika dikaitkan kembali dengan argumen keberhasilan program oleh Siddiqi dan Karimah[2] tingkat penerimaan dan respons positif dari seluruh kelompok sasaran memegang peranan yang sangat krusial. Ketika siswa memberikan respons yang baik dan berpartisipasi aktif dalam menghabiskan makanan yang disediakan, maka peluang keberhasilan capaian gizi dari Program MBG ini akan semakin besar. Sebaliknya, jika resistensi atau persepsi negatif siswa terhadap menu dibiarkan, hal tersebut dapat menghambat efektivitas program secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap Program MBG tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan program, tetapi juga oleh pengalaman langsung yang mereka rasakan selama program berlangsung.

Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap Program MBG dapat dipahami melalui kerangka teori persepsi yang dikemukakan oleh Walgito[17], bahwa persepsi terbentuk melalui proses seleksi, organisasi, dan interpretasi terhadap stimulus yang diterima individu dari lingkungannya. Pada tahap awal pelaksanaan program, stimulus positif berupa makanan gratis dan penghematan pengeluaran membentuk persepsi yang menyenangkan. Namun seiring berjalannya waktu, akumulasi pengalaman negatif terkait kualitas rasa, kebersihan wadah, dan kejenuhan menu menjadi stimulus baru yang menggeser persepsi sebagian siswa ke arah yang lebih kritis. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bukan merupakan konstruksi yang statis, melainkan terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan informasi yang diterima individu. Temuan ini juga memperkuat argumentasi bahwa dalam konteks program gizi berbasis sekolah, aspek psikologis penerima manfaat perlu mendapat perhatian yang setara dengan aspek teknis dan gizi. Habibah dan Nurmasitah[14] menegaskan bahwa persepsi dan kepuasan siswa merupakan indikator evaluasi yang krusial, di mana Program MBG tidak dapat berjalan efektif secara jangka panjang apabila mengabaikan dimensi penerimaan dari kelompok sasaran utama tersebut. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap persepsi siswa perlu dijadikan sebagai bagian integral dari sistem pemantauan Program MBG guna memastikan program tersebut tidak hanya memenuhi standar gizi secara teknis, tetapi juga diterima dan dimaknai secara positif oleh siswa sebagai kelompok sasaran utama.

Lebih lanjut, dinamika persepsi siswa terhadap Program MBG ini pada dasarnya terbentuk melalui akumulasi pengalaman riil yang mereka rasakan secara langsung sepanjang program berjalan. Di satu sisi, pengalaman positif berupa terpenuhinya kebutuhan makan siang di sekolah serta berkurangnya beban pengeluaran uang jajan harian, berhasil mendorong siswa untuk memberikan penilaian yang apresiatif. Sebaliknya, celah pengalaman yang kurang memuaskan terkait keterbatasan variasi menu, konsistensi cita rasa, hingga higienitas ompreng secara spontan memicu munculnya ruang persepsi yang lebih kritis. Oleh sebab itu, evaluasi komprehensif terhadap kualitas pelayanan operasional wajib dilakukan secara berkala agar Program MBG tetap adaptif dalam memenuhi ekspektasi siswa. Melalui pemahaman mendalam mengenai dinamika pengalaman lapangan inilah, penelitian kemudian menelusuri lebih jauh mengenai variabel-variabel spesifik yang mengondisikan respons tersebut, yang terjabarkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal pada pembahasan berikut.

3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa terhadap Program MBG

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap Program MBG dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi latar belakang ekonomi keluarga, kebiasaan makan, serta tingkat kejenuhan siswa terhadap menu yang disajikan. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik cenderung memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap kualitas makanan sehingga lebih kritis dalam memberikan penilaian. Selain itu, kebiasaan konsumsi makanan yang telah terbentuk sebelumnya turut memengaruhi tingkat penerimaan siswa terhadap menu MBG.

Sementara itu, faktor eksternal yang paling dominan meliputi kualitas rasa makanan, variasi menu, kebersihan ompreng, serta ketepatan waktu distribusi. Di antara berbagai faktor tersebut, kebersihan ompreng menjadi faktor eksternal yang paling signifikan dalam membentuk sentimen atau pandangan negatif siswa. Beberapa pengalaman tidak menyenangkan terkait kondisi wadah makanan menyebabkan sebagian siswa merasa kurang nyaman dan menurunkan tingkat kepercayaan mereka terhadap higienitas program secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan Program MBG di lingkungan pesantren tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan pemenuhan nilai gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek teknis operasional seperti higienitas wadah, variasi menu, serta kenyamanan psikologis siswa yang telah terbiasa dengan sistem konsumsi di lingkungan pesantren. Karakteristik santri yang hidup di lingkungan berasrama menyebabkan mereka telah terbiasa dengan pola konsumsi yang dikelola oleh dapur pesantren. Oleh karena itu, adaptasi terhadap menu baru dari program eksternal memerlukan proses penyesuaian serta pendekatan manajemen rasa yang lebih kontekstual[16]. Peningkatan standardisasi pelayanan menjadi kunci utama demi mempertahankan persepsi positif siswa terhadap keberlanjutan program ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dipengaruhi oleh pengalaman langsung selama mengikuti Program MBG. Temuan tersebut sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Walgito[17], bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan interpretasi pengalaman yang diterima individu. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman siswa terhadap kualitas makanan, kebersihan ompreng, variasi menu, serta proses distribusi menjadi stimulus yang membentuk persepsi mereka terhadap Program MBG.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengelola Program MBG perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya penerima manfaat dalam merancang strategi pelaksanaan program. Di lingkungan pesantren seperti SMA Nurul Jadid, siswa telah terbiasa dengan sistem konsumsi komunal yang dikelola secara terpusat oleh pihak

pesantren. Kehadiran Program MBG sebagai sistem konsumsi eksternal yang berjalan secara paralel menuntut adanya koordinasi yang baik antara pihak SPPG, sekolah, dan pesantren agar tidak terjadi duplikasi maupun benturan dalam pengelolaan konsumsi siswa. Siddiqi dan Karimah[2] menegaskan bahwa partisipasi dan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan merupakan faktor penentu keberhasilan suatu program berbasis komunitas, termasuk dalam konteks program gizi sekolah di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa keberhasilan Program MBG di lingkungan pesantren membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif. Pengelola program perlu memahami bahwa siswa pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan siswa sekolah umum, yakni mereka telah terbiasa dengan sistem konsumsi yang terstruktur dan dikelola secara komunal oleh pihak pesantren. Oleh karena itu, integrasi antara sistem konsumsi pesantren dan mekanisme distribusi MBG perlu dirancang secara sinergis agar tidak menimbulkan benturan maupun duplikasi. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan kolaboratif antara SPPG, sekolah, dan pesantren, Program MBG berpotensi memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan bagi seluruh siswa penerima manfaat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap Program MBG bukan sekadar respons pasif terhadap kebijakan pemerintah, melainkan cerminan dari interaksi kompleks antara pengalaman langsung, ekspektasi pribadi, dan konteks sosial budaya tempat mereka tinggal. Dengan memahami dinamika persepsi tersebut secara mendalam, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dapat merancang strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran. Program MBG yang tidak hanya memenuhi standar gizi secara teknis, tetapi juga mampu membangun kepercayaan dan kepuasan siswa, akan jauh lebih efektif dalam mencapai tujuan jangka panjangnya sebagai investasi sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045.

Dengan demikian, perbaikan teknis seperti standardisasi kebersihan wadah, diversifikasi menu, dan optimalisasi jadwal distribusi perlu diimbangi dengan pendekatan yang memperhatikan dimensi sosial dan budaya pesantren. Hanya dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut, Program MBG dapat berkembang menjadi program gizi sekolah yang tidak hanya memenuhi target pemenuhan gizi, tetapi juga memberikan pengalaman konsumsi yang positif dan bermakna bagi seluruh siswa penerima manfaat. Pengalaman siswa selama mengikuti Program MBG dapat menjadi sumber informasi yang penting dalam proses evaluasi program. Beragam respons yang muncul menunjukkan perlunya mekanisme evaluasi yang berkelanjutan agar pelaksanaan program tetap mampu menyesuaikan kebutuhan dan kondisi nyata di lingkungan sekolah.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo secara umum telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi siswa, terutama dalam membantu memenuhi kebutuhan konsumsi selama di sekolah serta mengurangi pengeluaran harian. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti kebersihan ompreng, variasi menu, kualitas rasa makanan, dan ketepatan waktu distribusi yang memengaruhi persepsi siswa terhadap program. Persepsi siswa terhadap Program MBG dipengaruhi oleh faktor internal, seperti latar belakang ekonomi dan kebiasaan makan, serta faktor eksternal yang meliputi kualitas makanan, kebersihan wadah, variasi menu, dan proses distribusi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program MBG tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga pada kualitas pelaksanaan program dan tingkat penerimaan siswa sebagai penerima manfaat utama. Oleh karena itu, peningkatan standar kebersihan alat makan, perbaikan kualitas dan variasi menu, serta optimalisasi sistem distribusi perlu menjadi perhatian Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) bersama pihak sekolah dan pesantren guna mendukung keberlanjutan serta efektivitas Program Makan Bergizi Gratis. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa evaluasi Program Makan Bergizi Gratis tidak seharusnya hanya berorientasi pada pemenuhan standar gizi, tetapi juga perlu mempertimbangkan tingkat kepuasan dan penerimaan siswa sebagai penerima manfaat utama. Aspek kualitas rasa makanan, variasi menu, kebersihan wadah, serta ketepatan distribusi perlu menjadi indikator dalam evaluasi program agar implementasi MBG dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, pesantren, dan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dalam menyempurnakan pelaksanaan Program MBG. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak serta membandingkan pelaksanaan Program MBG pada berbagai jenis sekolah atau pesantren sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap implementasi program tersebut.

Referensi

- [1] World Food Programme, State of School Feeding Worldwide 2020. Rome: World Food Programme, 2020.
- [2] Moh. F. Siddiqi and F. Karimah, "Peran Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberhasilan Pengelolaan Keuangan Green House Desa Sebaung," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 4, no. 2, pp. 7873–7878, Jul. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i2.1960.
- [3] E. E. Saputra, "Program Makan Bergizi (MBG) Sebagai Katalis Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, dan Kesehatan (SPORTIKA)*, vol. 1, no. 1, pp. 1-15, Jun. 2025.
- [4] E. Risnawati, A. Suriansyah, and A. M. B. Harsono, "Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam Peningkatan Efektivitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Gizi Sekolah Indonesia*, vol. 12, no. 3, pp. 112–121, 2025.
- [5] U. Agustini, "Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Kiprah Pendidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 362–368, Jul. 2025, doi: 10.33578/kpd.v4i3.p362-368.
- [6] P. S. Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium*, vol. 5, no. 9, pp. 1–8, 2009.
- [7] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, Dec. 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [8] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- [9] W. Vera Nurfajriani *et al.*, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 17, pp. 826–833, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13929272.
- [10] S. Amay, N. R. Ismail, E. Rahim, and R. Open, "TINJAUAN PROSES PENYELENGGARAAN MAKANAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA GORONTALO A REVIEW OF THE FOOD SERVICE PROCESS AT GORONTALO CLASS IIA CORRECTIONAL FACILITY the license CC BY-SA 4.0," *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 2025, [Online]. Available: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index>
- [11] Badan Gizi Nasional, "Peraturan Badan Gizi Nasional Nomor 1 Tahun 2026 tentang Tata Kelola Penanganan Sisa Pangan, Pengelolaan Sampah, dan Pengelolaan Air Limbah Domestik pada Program Makan Bergizi Gratis," Jakarta: BGN, 2026.
- [12] E. A. Suryana, M. W. Effendi, and P. Luna, "Challenges and Strategies for Food Waste Reduction Policy in Indonesia," *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, vol. 41, no. 1, pp. 1–14, 2023, doi: 10.21082/fae.v41n1.2023.1-14.
- [13] R. Qomarrullah and Suratni, "The Long-Term Impact of the Free Nutritious Meal Program on Health and Educational Sustainability," *Jurnal Ekonomi Kebijakan*, vol. 14, no. 1, pp. 74–85, 2025.
- [14] S. A. Habibah and S. Nurmasitah, "Persepsi Siswa Sebagai Indikator Evaluasi Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Menengah Kejuruan," *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 604–610, 2026.
- [15] Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, "Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," Jakarta: Kemenkes RI, 2022.
- [16] F. Luthfi, Y. Yarmaliza, and I. Suriyani, "Hubungan Karakteristik Siswi dan Lingkungan dengan Sanitasi Asrama di Pondok Pesantren Darul Aitami Desa Ujong Tanjong Meureubo," *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 1, no. 4, pp. 231–238, Jun. 2023, doi: 10.56211/pubhealth.v1i4.284.
- [17] B. Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.